

BAB I

PENDAHULUAN

A, Latar Belakang

Remaja pada umumnya didefinisikan sebagai orang-orang yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut WHO, remaja (*adolescence*) adalah mereka yang berusia 15-24 tahun. Ini kemudian disatukan dalam sebuah terminologi kaum muda (*young people*) yang mencakup 10-24 tahun (Marmi, 2013).

Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Didunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (Kemenkes, 2014).

Kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Selain itu mereka juga tidak memiliki akses terhadap pelayanan dan informasi kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi. Informasi biasanya didapat dari teman atau media yang biasanya sering tidak akurat. Hal ini yang menyebabkan remaja perempuan rentan terhadap kematian maternal, kematian anak dan bayi, aborsi tidak aman, IMS, kekerasan atau pelecehan seksual dan lain-lain (Kumalasari dan Andhyantoro, 2013).

WHO menyatakan 5% remaja di dunia terjangkit PMS dengan gejala keputihan setiap tahunnya. Bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja penelitian yang dilakukan dibagian Obgyn RSCM diperoleh data tahun 2005 – 2010 sebanyak 2% (usia 11 – 15 tahun), 12% (Usia 16 – 20 tahun) dari 233 remaja

mengalami keputihan karena tidak mengetahui cara menjaga kebersihan alat genitalianya (Gay,dkk.2013).

Keputihan sangat berisiko terjadi pada remaja sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Masa ini, remaja putri mengalami pubertas yang ditandai dengan menstruasi. Pada sebagian orang saat mengalami menstruasi dapat mengalami keputihan (Werdiyani, dkk, 2012 dan Manuaba, 2009). Sikap dan pengetahuan yang kurang dalam melakukan perawatan kebersihan genitalia eksterna (kemaluan bagian luar), serta perilaku yang kurang baik menjadi pencetus keputihan (Azizah, 2015).

Perempuan jarang dalam memperhatikan kebersihan pada organ genitalia eksternanya. Infeksi pada vagina setiap tahunnya menyerang perempuan di seluruh dunia 10-15% dari 100 juta perempuan, contohnya remaja yang terkena infeksi bakteri kandida sekitar 15% dan mengalami keputihan. Kejadian tersebut dikarenakan remaja tidak mengetahui permasalahan seputar organ reproduksi (Utami,dkk,2014).

DiIndonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan (Azizah,dkk. 2015).

Kasus keputihan di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2010, 52% wanita di Indonesia mengalami

keputihan, kemudian pada tahun 2011, 60% wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan tahun 2012 hampir 70% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan, dan pada tahun 2013 bulan januari hingga agustus hampir 55% wanita pernah mengalami keputihan (Darma, dkk. 2017).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja putri bisa disebabkan oleh jamur, bakteri, virus dan parasit. Namun keputihan juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan remaja yang masih rendah tentang keputihan, kurangnya informasi yang didapatkan oleh remaja, akses pelayanan kesehatan yang kurang memadai dan cara perawatan organ reproduksi wanita yang kurang baik. Tindakan yang terpenting dalam menjaga integritas kulit adalah menjaga hidrasi kulit dalam batas wajar tidak terlalu lembab atau kering (Rahmi,dkk. 2015).

Pada penelitian Mokodongan (2015) menyatakan bahwa lebih banyak remaja memiliki risiko tinggi akan mengalami keputihan patologis, yang memiliki perilaku buruk dalam pencegahan keputihan (52%), ada 10% remaja yang sering menggunakan produk pembersih wanita, ada 17,59% remaja yang tidak mengeringkan genitalia eksterna setelah buang air kecil atau buang air besar dengan menggunakan tisu atau handuk kering. Selanjutnya 25,76% remaja yang membersihkan genitalia eksterna dengan arah dari belakang ke depan, 17% remaja yang sering menggunakan celana dalam ketat dalam aktivitas sehari-hari. 8,2% remaja yang sering memakai celana dalam dengan bahan bukan katun 2,5% remaja yang sering memakai bersama pakaian dalam dan handuk dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian Abrori, dkk (2017) menyatakan bahwa berdasarkan Survei pendahuluan di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara dalam penelitian ini, didapatkan jumlah siswi kelas X dan XI sebanyak 166 siswi yang terbagi menjadi 10 kelas. Hasilnya pada 10 siswi. diketahui 6 siswi di antaranya pernah mengalami keputihan. Hal ini, terjadi karena 5 (83,3%) siswi yang pengetahuan vulva higiene kurang baik, 5 (83,3%) siswi membersihkan vagina dari arah belakang ke depan, 5 (83,3%) siswi menggunakan pembersih vagina, 4 (66,7%) siswi mengalami kegemukan, 4 (66,7%) siswi sering menggunakan celana dalam ketat, dan 4 (66,7%) siswi biasanya menggunakan toilet umum.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Pencawan Medan, bahwa 4 dari 7 siswi sedang mengalami keputihan. Namun, belum banyak siswi yang mengetahui tentang keputihan dan cara perawatan organ reproduksi terutama pada bagian vagina secara benar, selain itu terdapat beberapa siswi yang pernah mengalami keluhan keputihan dengan ciri-ciri adanya cairan berwarna putih yang keluar dari vagina sehingga terasa tidak nyaman saat beraktifitas, rasa gatal pada sekitar vagina, ada juga yang mendapat keluhan bau anyir pada vagina. Dari hasil studi pendahuluan memberikan gambaran bahwa pengetahuan mengenai keputihan serta cara perawatan organ reproduksi sangat diperlukan supaya dapat menentukan tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Berdasarkan dari data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Perempuan Tentang Keputihan Dengan Pencegahan Keputihan Di SMA Pencawan Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Perempuan Tentang Keputihan Dengan Pencegahan Keputihan di SMA Swasta Pencawan Medan?”

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja perempuan tentang keputihan dengan pencegahan keputihan di SMA Pencawan Medan.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja perempuan tentang keputihan di SMA Pencawan Medan
2. Untuk mengetahui sikap remaja perempuan tentang keputihan di SMA Pencawan Medan
3. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap remaja perempuan tentang keputihan dengan pencegahan keputihan di SMA Pencawan Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para siswi SMA Pencawan Medan dalam menjaga kesehatan reproduksi khususnya organ genitalia.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi dan bahan masukan dalam penyusunan program-program yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada instansi terkait dan Dinas Kesehatan

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

N o.	Peneliti	Judul	Metode & Sampel	Hasil	Perbedaan
1.	Azizah dan Ika, dkk 2015	Karakteristik Remaja Putri Dengan Kej- adian Keputi- han Di SMK Muhammadi yah Kudus	Penelitian ini termasuk penelitian non eksperimental (observasional), dengan ranca- ngan penelitian cross sectional.	Hasil penelitian menunjukkan Tidak ada hiubungan pengetahuan dengan kejadian keputihan 2. Tidak ada	1.lokasi penelitian 2.waktu penelitian 3.variabel dependen dan variabel independen

			jumlah sampel 50 orang.	hubungan cara cebok dengan kejadian keputihan 3. Tidak ada hubungan frekuensi ganti celana dalam dengan kejadian keputihan.	
2.	Darma, Muham mad,dkk. 2017	Hubungan pengetahuan, <i>Vulva</i> <i>Hygiene</i> , Stres, Dan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi <i>Flour</i> <i>Albus</i> (Keputihan) Pada Remaja	metode survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> <i>study</i> besar sampel pada penelitian ini yaitu 81 responden	Hasil penelitian menunjukkan 1.Ada hubungan antara penge- tahuan dengan kejadian infeksi <i>flouralbus</i> pada siswi SMA Ne- geri 6 Kendari 2.Tidak ada hub -ungan antara <i>vulva hygiene</i>	1.lokasi penelitian 2.waktu penelitian 3.variabel dependen dan variabel independen

		Siswi Sma Negeri 6 Kendari 2017		dengan kejadian infeksi <i>flour-</i> <i>albus</i> pada siswi SMA Negeri 6 Kendari 3.Ada hubungan antara stress de ngan kejadian infeksi <i>flour</i> <i>alb- us</i> pada siswi SMA Negeri 6 Kendari 4.Ada hubungan antara pola ma- kan dengan kejadian infeksi <i>flouralbus</i> pada siswi SMA Neg- eri 6 Kendari	
--	--	---------------------------------------	--	--	--

3.	Abrori, dkk. 2017	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi Sman 1 Simpang Hilir Kabupaten KayongUtara	Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan menggunakan rancangan penelitian <i>cross-sectional</i> . jumlah sampel 59 responden.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan (1) terdapat hubungan yang signifikan antara penge- tahuan vulva higiene dengan kejadian keputih- an patologis (2) terdapat hubungan yang signifikan antara gerakan mem- bersihkan vagina dengan kejadian keputihan patologis (3) terdapat hu- bungan yang	1.lokasi penelitian 2.waktu penelitian 3.variabel dependen dan variabel independen
----	-------------------------	--	---	--	---

				<p>signifikan antara penggunaan pembersihan vagina dengan kejadian keputihan patologis</p> <p>(4) terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan celana dalam ketat dengan kejadian keputihan patologis</p> <p>(5) terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan toilet umum dengan kejadian keputihan patologis</p> <p>(6) Tidak ter-</p>	
--	--	--	--	---	--

				dapat hubungan yang signifikan antara kegemu- kan dengan ke- jadian keputihan patologis	
--	--	--	--	--	--